

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS CINTA: IKHTIAR MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM YANG HUMANIS DAN TRANSFORMATIF

Siti Aisyah, Zainal

^{1,2}Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang Jawa Timur

Email : aisyahlady1512@gmail.com, zainalle84@gmail.com

DOI:

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Februari 2026

Abstract :

Curriculum management in Islamic education has long been dominated by an administrative–technocratic approach that emphasizes compliance with standards, program effectiveness, and cognitive achievement. Such an orientation tends to marginalize affective and relational dimensions, including values of compassion and care, which are central to the educational process in Islam. Philosophically, Islamic education aims to cultivate the whole person (insan kamil) through a comprehensive process of humanization. Previous studies have largely examined curriculum management from the perspectives of educational quality, religious moderation, or twenty-first-century competencies, yet they have not explicitly positioned love as an institutionalized managerial paradigm within curriculum planning, implementation, and evaluation. This condition indicates a research gap regarding the integration of love as an ethical and pedagogical foundation in Islamic curriculum management. This study offers a novel conceptualization of Love-Based Curriculum Management, which frames love (mahabbah and rahmah) not merely as an individual emotional value, but as a guiding managerial principle that shapes curriculum policy, educational relationships, and the orientation of educational goals. The urgency of this research is further reinforced by the contemporary crisis of empathy, the increasing prevalence of symbolic violence in educational practices, and the growing demand for Islamic education capable of transforming learners' intellectual, moral, and social consciousness. Employing a qualitative approach through a literature review, this study examines works on Islamic educational management, Paulo Freire's humanistic pedagogy, and the educational thought of classical Muslim scholars such as Al-Ghazali and Ibn Miskawaih, particularly their emphasis on ethics and compassion in education. The findings indicate that love-based curriculum management is able to reorient education from a mere transfer of knowledge toward character formation, strengthen dialogical relationships between educators and learners, and foster the transformation of Islamic education into a more just, inclusive, and meaningful system.

Keywords: curriculum management, Islamic education, love, humanism, educational transformation.

Abstrak :

Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam selama ini cenderung didominasi pendekatan administratif-teknokratis yang menekankan pemenuhan standar, efektivitas program, dan capaian kognitif. Orientasi tersebut berpotensi mengabaikan dimensi afektif, relasional, dan nilai kasih sayang yang sejatinya merupakan inti dari proses pendidikan Islam. Padahal, secara filosofis pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) melalui proses pemanusiaan manusia yang menyeluruh. Kajian-kajian terdahulu umumnya menempatkan manajemen kurikulum dalam kerangka mutu pendidikan, moderasi beragama, atau penguatan kompetensi abad ke-21, namun belum secara eksplisit mengintegrasikan cinta sebagai paradigma manajerial yang terinstitusionalisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait integrasi nilai cinta sebagai fondasi etik dan pedagogik dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konseptualisasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta, yang memposisikan cinta (mahabbah dan rahmah) bukan sekadar nilai emosional individual, melainkan sebagai prinsip manajerial yang menuntun arah kebijakan kurikulum, relasi edukatif, serta orientasi tujuan pendidikan. Urgensi penelitian semakin menguat di tengah krisis empati, meningkatnya praktik kekerasan simbolik dalam pendidikan, serta kebutuhan akan pendidikan Islam yang mampu mentransformasi kesadaran intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap literatur manajemen pendidikan Islam, pedagogi humanistik Paulo Freire, serta pemikiran tokoh Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis cinta mampu mereorientasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter, memperkuat relasi dialogis pendidik dan peserta didik, serta mendorong terwujudnya pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan transformatif.

Kata kunci: manajemen kurikulum, pendidikan Islam, cinta, humanisme, transformasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam tradisional mengandung dua dimensi utama: aspek teknis administratif dan dimensi nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Kurikulum dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terukur, sering kali ditandai oleh standar kompetensi, indikator hasil belajar, dan mekanisme evaluasi yang terstruktur. Namun, dominasi pendekatan administratif-teknokratis ini berisiko mengabaikan nilai-nilai afektif, etis, dan relasional yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan Islam yakni pembentukan karakter, akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan kualitas relasi inter-personal serta komunitas dalam konteks pembelajaran. (Salman dkk., 2024)

Berbagai kajian kurikulum pendidikan Islam yang ada selama ini cenderung menitikberatkan pada inovasi konten, pendekatan pembelajaran, atau integrasi kompetensi abad ke-21 dalam konteks lokal, namun masih sedikit yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan relasi humanis sebagai prinsip manajerial dalam perumusan kebijakan kurikulum secara sistemik. Dalam konteks global perubahan nilai dan tuntutan pendidikan inklusif, humanis, serta relevan secara religius dan sosial, kebutuhan akan paradigma baru dalam pengelolaan kurikulum semakin mendesak. (Basri & Abdullah, 2024)

Meski riset kurikulum pendidikan Islam terus berkembang, termasuk kajian integrasi kurikulum, penguatan moderasi beragama, dan inovasi pembelajaran, masih terdapat *gap research* pada tingkat paradigma manajerial kurikulum yang mampu memasukkan nilai kasih sayang (*mahabbah* dan *rahmah*) sebagai pionir dalam desain kebijakan kurikulum. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada aspek implementatif dan pedagogis, tetapi belum mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai etis dan humanis sebagai dasar manajemen kurikulum secara keseluruhan. (Khumayroh & Lismawati, 2025)

Penelitian ini menawarkan *novelty* berupa konseptualisasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan Islam, yakni pendekatan yang menempatkan cinta bukan sekadar muatan nilai dalam pembelajaran, tetapi sebagai prinsip etik-manajerial yang membimbing seluruh siklus manajemen kurikulum dari perencanaan hingga evaluasi. Konsep ini berbeda secara esensial dengan pandangan teknokratis yang dominan, karena mengintegrasikan dimensi afektif dan spiritual ke dalam kerangka kebijakan kurikulum. Paradigma ini mensyaratkan agar kebijakan kurikulum tidak hanya dilihat melalui indikator kinerja kuantitatif, tetapi juga melalui kualitas relasi pendidikan antara pendidik, peserta didik, keluarga, dan komunitas pendidikan secara luas. Dengan demikian, *Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta* bertujuan memperluas cakupan tujuan pendidikan Islam ke arah pembentukan karakter beradab, rasa empati, serta tanggung jawab sosial, selaras dengan maqasid Pendidikan Islam itu sendiri. (*Dynamics of the Islamic Education Curriculum in Madrasah: Study K-13 and Merdeka Curriculum | Journal of Islamic Education*, t.t.)

Secara konseptual, pendekatan ini juga menempatkan prinsip cinta (*mahabbah*, *rahmah*) sebagai fondasi bagi pengambilan keputusan dalam pengembangan isi kurikulum, strategi evaluasi, serta desain instruksional yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Prinsip ini membantu menyeimbangkan antara rasionalitas instrumental dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan sehingga pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada hasil belajar tetapi juga pada *pembentukan insan kamil*.

Kerangka ini membuka ruang dialog antara paradigmasi pendidikan Islam klasik dan pendekatan humanis kontemporer, serta mengintegrasikan wawasan pedagogi kritis (misalnya *humanizing education* yang menekankan relasi dialogis dalam pembelajaran) sehingga kurikulum menjadi alat pemberdayaan nilai, bukan hanya instrumen teknis administrasi. (Putri & Hamami, 2023)

Urgensi penelitian ini semakin menguat di tengah dinamika pendidikan global yang menuntut kurikulum lebih humanis, inklusif, dan kontekstual dikarenakan praktik pendidikan yang terlalu menekankan pada standar performa teknis berpotensi melemahkan aspek nilai dan relasi sosial. Dalam konteks krisis empati dan kekerasan simbolik di lingkungan pendidikan, paradigma berbasis cinta menjadi relevan untuk memastikan pembelajaran tidak kehilangan jiwa kemanusiaannya. Selain itu, pendidikan Islam sebagai sistem nilai dan praktik pendidikan yang holistik harus mampu merespons tantangan zaman dengan tetap memegang nilai inti agama. Paradigma ini dapat menjadi landasan konseptual segera dalam reformasi kurikulum yang menggabungkan nilai etik, spiritual, dan sosial secara integral, bukan sekadar sebagai tambahan muatan.

Dalam sebuah artikel selalu ada telaah pustaka yang berfungsi untuk mengukur novelty dan distingtif yang akan ditawarkan oleh peneliti, ada beberapa artikel yang dilakukan oleh beberapa penulis yang masuk dala kriteria telaah pustaka kami, antara lain adalah :

Pertama adalah riset yang dilakukan oleh M Ahmad Syarifuddin dkk dengan judul penelitian Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual dalam artikel ini memberikan informasi bertujuan untuk menganalisis potensi integrasi Kurikulum Cinta Kasih dalam pendidikan dasar Islam di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam upaya membentuk siswa dengan karakter mulia, spiritualitas, dan kesadaran lingkungan. Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan tantangan globalisasi yang memengaruhi karakter dan spiritualitas siswa di Indonesia, serta pentingnya penguatan dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan. Meskipun Kurikulum 2013 telah mengakomodasi pendidikan karakter, implementasi nilai-nilai luhur seringkali terabaikan karena fokus pada prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kesiapan, pemahaman, dan antusiasme guru terkait implementasi Kurikulum Cinta Kasih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% guru setuju tentang pentingnya kurikulum berbasis cinta kasih, meskipun hanya 41% yang sepenuhnya memahami konsep tersebut. Meskipun Kurikulum Cinta Kasih belum diimplementasikan secara resmi, nilai-nilai seperti cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air telah mulai diajarkan secara implisit dalam pembelajaran. Namun, tantangan signifikan masih tetap ada, termasuk kurangnya modul dan pelatihan resmi bagi para pendidik, yang membatasi integrasi nilai-nilai tersebut. Studi ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi untuk menjadi inovasi kurikulum transformatif, asalkan ada dukungan struktural, pedagogis, dan regulasi yang memadai. Diharapkan Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi pelopor dalam implementasi kurikulum ini sebagai langkah menuju pendidikan holistik, berbasis karakter, dan

sadar ekologis.(Syaripudin dkk., 2025)

Kedua adalah riset yang dilakukan oleh Muhammad Adz Dzahabie dkk dengan judul penelitian Tasawuf Modern dan Akal Budi: Revitalisasi Filsafat Pendidikan Buya Hamka untuk Membangun Karakter Holistik Generasi Z dalam artikel ini membicarakan Krisis spiritual dan moral di kalangan generasi muda di era disrupsi digital mengungkapkan ketidakseimbangan kognitif-afektif dalam pendidikan Islam modern. Model pembelajaran yang memprioritaskan rasionalitas seringkali mengabaikan penanaman kesadaran moral dan spiritual di kalangan siswa. Studi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali filsafat pendidikan Buya Hamka dengan mengembangkan kerangka teoritis baru, Pedagogi Akal dan Nurani Holistik (PHRC), sebagai pendekatan integratif untuk pendidikan madrasah.

Dengan menggunakan desain kualitatif-deskriptif melalui penelitian berbasis pustaka, studi ini menganalisis karya Hamka bersama dengan literatur pendidikan Islam kontemporer untuk membangun model epistemologis dan praktis yang relevan dengan era saat ini. Temuan menunjukkan bahwa PHRC terdiri dari empat dimensi yang saling terkait: spiritual, rasional, sosial, dan ekologis, yang masing-masing menumbuhkan kesadaran ilahi, logika moral, empati sosial, dan tanggung jawab ekologis. Implementasi PHRC di madrasah meliputi pelatihan guru, pembiasaan etika ilmiah, dan penguatan kurikulum yang rasional secara spiritual. Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada pembaharuan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sementara secara praktis, studi ini selaras dengan Visi 2025 Kementerian Agama untuk mengembangkan madrasah yang unggul, berkarakter, dan adaptif secara teknologi.(Dzahabie dkk., 2025)

Ketiga adalah riset yang dilakukan oleh Laily Zaid farah Azizah Nasywa dkk dengan judul penelitian Pendidikan Karakter dalam Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim) dalam artikel ini membicarakan kajian yang sangat menarik antara lain adalah bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan karakter dalam Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji dan relevansinya dalam memperkuat Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, yang berfokus pada pemeriksaan mendalam narasi Syekh Az-Zarnuji tentang pendidikan karakter dalam Ta'lim al-Muta'allim. Temuan menunjukkan adanya tiga belas konsep inti pendidikan karakter yang disajikan dalam buku tersebut. Konsep-konsep ini memiliki urgensi yang signifikan di era yang ditandai dengan perubahan cepat dan tantangan moral yang kompleks, di mana degradasi moral menimbulkan ancaman serius terhadap pembentukan karakter. Internalisasi pendidikan karakter tersebut berfungsi sebagai benteng moral, yang mampu memperkuat perkembangan karakter dan membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kreatif dan tangguh secara spiritual. Penelitian ini menekankan bahwa revitalisasi pendidikan karakter dalam Ta'lim al-Muta'allim sangat relevan sebagai strategi pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual, ketahanan, dan integritas. Diharapkan temuan ini dapat berfungsi sebagai referensi praktis untuk memperkuat pendidikan karakter.(Nasywa & Abdillah, 2025)

Keempat adalah riset yang dilakukan oleh M rizal Umam dkk dengan judul Quantum Learning Pai: Integrasi Modernitas Psikologi Dan Tradisi Tarbiyah dalam

artikel ini memberikan informasi Kebutuhan akan model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat mendesak untuk mengatasi tantangan kontemporer sekaligus melestarikan otentisitas spiritual. Studi ini mengeksplorasi integrasi Pembelajaran Kuantum dalam PAI, yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai tarbiyah tradisional. Pendekatan penelitian pustaka kualitatif digunakan, menganalisis literatur tentang Pembelajaran Kuantum, psikologi pendidikan, dan konsep pendidikan Islam. Data diproses melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi deskriptif-analitis.

Hasil menunjukkan bahwa Pembelajaran Kuantum secara signifikan meningkatkan motivasi siswa, mendukung internalisasi nilai-nilai agama, dan memperkuat pengembangan karakter. Teknik-teknik seperti model TANDUR, mind mapping, dan strategi pembelajaran kreatif dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip tarbiyah, termasuk ketulusan, adab (tata krama yang baik), dan tujuan yang berorientasi pada ibadah. Akibatnya, pengajaran PAI bergeser dari transfer pengetahuan hafalan ke pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan spiritual. Integrasi ini menawarkan solusi strategis untuk memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21 tanpa mengorbankan ajaran Islam. Pelatihan guru dan sumber belajar yang memadai sangat penting untuk mengoptimalkan implementasinya. (Umam dkk., 2025)

Kelima adalah riset yang dilakukan oleh Mohammad Yusuf hamzah taufiq dkk dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang dalam artikel ini memberikan informasi Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan sangatlah penting untuk dilakukan, khususnya di tengah keragaman latar belakang siswa dan meningkatnya tantangan intoleransi di kalangan generasi muda. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagaman yang toleran, inklusif, dan dialogis melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual. SMK Dwija Bhakti 1 Jombang menjadi objek penelitian karena dikenal sebagai sekolah yang menerapkan praktik-praktik kolaboratif lintas agama dan aktif membangun budaya moderat di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan pembelajaran moderasi beragama serta menganalisis implikasi dari strategi tersebut terhadap guru, siswa, dan budaya sekolah secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembelajaran moderasi beragama di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, guru agama lain (Kristen), guru mata pelajaran umum, dan peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, program kegiatan, dan dokumentasi pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, member check. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkelanjutan hingga data dianggap jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang dalam

menanamkan moderasi beragama diterapkan melalui keteladanan, dialog terbuka, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, serta kolaborasi lintas agama yang diperkuat dengan media digital dan keterlibatan siswa dalam proyek kreatif. *Kedua* Strategi ini berimplikasi positif terhadap guru, yang bertransformasi menjadi fasilitator dialog dan pembimbing karakter yang reflektif dan inklusif. Bagi siswa, strategi ini membentuk sikap toleran, terbuka, dan empatik dalam menghadapi perbedaan, serta mendorong mereka lebih aktif dalam berdialog dan memahami keberagaman secara bijak. (Taufiq & Hasyim, 2025)

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan perhatian kuat pada dimensi afektif, spiritual, dan karakter dalam pendidikan Islam, namun masih bergerak pada level pendekatan pedagogis, model pembelajaran, atau strategi implementatif guru, bukan pada paradigma manajerial kurikulum. Studi M. Ahmad Syarifuddin dkk menekankan integrasi Kurikulum Cinta Kasih dalam konteks Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah, tetapi fokus utamanya masih pada kesiapan guru dan implementasi nilai secara implisit, belum menyentuh rekonstruksi manajemen kurikulum sebagai sistem kebijakan institusional. Penelitian Muhammad Adz Dzahabie dkk melalui kerangka Pedagogi Akal dan Nurani Holistik (PHRC) berkontribusi pada pengayaan filsafat dan pedagogi pendidikan Islam berbasis pemikiran Buya Hamka, namun tetap berorientasi pada model pembelajaran dan revitalisasi epistemologi pendidikan, bukan pada tata kelola kurikulum. Sementara itu, kajian Laily Zaid Farah Azizah Nasywa dkk merevitalisasi pendidikan karakter berbasis kitab Ta'lim al-Muta'allim, Rizal Umam dkk mengembangkan integrasi Quantum Learning dalam PAI, dan Mohammad Yusuf Hamzah Taufiq dkk mengkaji strategi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama seluruhnya menempatkan cinta, akhlak, atau moderasi sebagai nilai substansial dalam praktik pembelajaran, bukan sebagai prinsip pengarah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara manajerial.

Berdasarkan celah tersebut, novelty penelitian ini terletak pada konseptualisasi Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma manajerial, bukan sekadar pendekatan pedagogis atau nilai normatif, dengan menempatkan cinta (*mahabbah* dan *rahmah*) sebagai fondasi etik yang terinstitusionalisasi dalam seluruh siklus manajemen kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini secara distingtif menggeser wacana cinta dari ranah afektif-individual menuju kerangka kebijakan kurikulum dan tata kelola pendidikan, sehingga mampu menjawab problem dehumanisasi, kekerasan simbolik, dan reduksi makna pendidikan akibat dominasi pendekatan administratif-teknokratis. Dengan memadukan teori manajemen pendidikan Islam, pedagogi humanistik Paulo Freire, serta pemikiran Al-Ghazali (al-Ghazali, 2020; Ghazali, 1979) dan Ibn Miskawaih, penelitian ini menghadirkan kontribusi teoretis berupa model manajemen kurikulum yang humanis dan transformatif, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga adil, berempati, dan memanusiakan peserta didik secara utuh (*insan kamil*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014, 2019; Huberman & Miles, 2002; Moleong, 2010; Rofiah & Bungin, 2021) dengan jenis

penelitian kepustakaan (*library research*), (Danandjaja, 2014) karena fokus kajian diarahkan pada penggalian, analisis, dan rekonstruksi konseptual mengenai manajemen kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam landasan filosofis, normatif, dan teoretis konsep cinta (*mahabbah* dan *rahmah*) sebagai prinsip manajerial, serta relevansinya dalam membangun pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Sumber data utama penelitian ini berupa literatur primer dan sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang manajemen pendidikan Islam, pedagogi humanistik, dan filsafat pendidikan Islam. (Aburrahman, 2011)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menginventarisasi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dianalisis meliputi teori manajemen kurikulum, pemikiran pedagogi kritis-humanistik Paulo Freire, serta gagasan pendidikan berbasis akhlak dan kasih sayang dalam karya tokoh Islam seperti Al-Ghazali (al-Ghazali, 2020; Ghazali, 1979) dan Ibn Miskawaih. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema kunci, seperti paradigma manajemen kurikulum, nilai cinta dalam pendidikan Islam, relasi edukatif, dan orientasi tujuan pendidikan. Proses ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang sistematis dan koheren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-analitis, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara reflektif-kritis. Analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi pola, relasi konsep, serta sintesis teoretis yang memungkinkan perumusan model manajemen kurikulum berbasis cinta. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan penelusuran sumber, perbandingan antar-literatur, dan konsistensi logis argumentasi. (Arikunto, 2010; Creswell, 2014) Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan konstruksi teoretis yang valid dan relevan sebagai rujukan pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada pemanusiaan manusia secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Tanpa Rasa Ke Kurikulum Berjiwa: Kritik Atas Hegemoni Manajerial-Teknokratis Dalam Pendidikan Islam

Manajemen kurikulum merupakan upaya sistematis dalam merancang, mengorganisasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan; secara klasik manajemen kurikulum dipahami sebagai proses teknis untuk menjamin keteraturan dan efektivitas pembelajaran melalui standar, kompetensi, dan alat evaluasi yang terukur. Dalam konteks pendidikan Islam, selain bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, kurikulum idealnya juga harus berakar pada nilai-nilai Islam yang menyeluruh mengharmoniskan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam bingkai tujuan pendidikan Islam yang holistik (*insan kamil*). Namun, dominasi pendekatan administratif-teknokratis telah menggeser perhatian kurikulum kepada sekadar memenuhi standar administratif dan indikator kinerja, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi manusiawi dan relasional pendidikan. (Karabalayeva dkk., 2026)

Hegemoni manajerial-teknokratis dalam pendidikan Islam menunjukkan

bagaimana aspek nilai dan relasi kemanusiaan sering dipinggirkan oleh logika instrumental yang mengutamakan performa dan capaian numerik; pendekatan ini menempatkan kurikulum sebagai dokumen teknis daripada sebagai arena transformasi etis dan spiritual. Oleh karena itu, kritik terhadap dominasi teknokrasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga epistemologis, karena menyangkut cara kita memahami kurikulum bukan sekadar sebagai alat, tetapi sebagai medium relasi nilai antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas. (Kayiran, 2026)

Menurut Paulo Freire, pendidikan yang efektif bukan sekadar transfer pengetahuan dari pengajar ke peserta didik, tetapi sebuah hubungan dialogis yang memanusiakan (*humanizing relationship*); kurikulum yang hanya fokus pada struktur, standar, dan performa akan cenderung memproduksi banking education yang memosisikan peserta didik sebagai objek, bukan subjek aktif dalam pembelajaran. Perspektif ini menjadi kritik filosofis penting dalam menilai bagaimana manajemen kurikulum perlu menempatkan nilai cinta dan kemanusiaan sebagai prinsip pengarah, bukan hanya sebagai konten normatif.

Sementara Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai inti pembinaan karakter, di mana proses belajar bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi pembentukan moral, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi; menurutnya, (al-Ghazali, 2008; Ghazzālī, 1978) pendidikan tanpa akhlak bagaikan tubuh tanpa jiwa. Perspektif ini relevan dalam menyusun manajemen kurikulum yang tidak hanya menempatkan kompetensi kognitif sebagai tujuan akhir, tetapi juga nilai kasih sayang (*mahabbah*), belas kasih (*rahmah*), serta integritas spiritual sebagai komponen sistemik dalam kebijakan kurikulum. Dalam kerangka pendidikan Islam, prinsip cinta sebagai dasar manajerial kurikulum dapat diambil dari ayat Al-Qur'an QS. An-Nisa' /4:36), (Surat An-Nisa' Ayat 36, t.t.)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. An-Nisa' /4:36),

yang menegaskan pentingnya hubungan sosial yang penuh empati dan kebaikan sebagai landasan interaksi kemanusiaan. Ayat ini mencerminkan bahwa nilai etis dalam pendidikan tidak dapat diabaikan atau dipisahkan dari praktik kurikulum; kurikulum tidak hanya harus efektif secara teknis, tetapi juga humanis dan penuh kasih sayang. Ada empat jenis memaparkan bagaimana *Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta* dapat diimplementasikan melalui empat langkah strategis: pertama, perumusan kebijakan kurikulum yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai prinsip pengarah; kedua, pelatihan manajerial bagi pengambil keputusan agar mampu menerjemahkan nilai etis dalam desain kurikulum; ketiga, evaluasi kurikulum yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif tetapi juga dampak afektif-spiritual peserta didik; dan keempat, kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk memastikan kurikulum mampu menciptakan relasi pembelajaran yang dialogis dan transformatif. (Abu & Salimi, 2008; Ahmadi & Salimi, 2008; Hamzah & Iksan, 2025; Suhail dkk., 2025)

Dengan menempatkan prinsip cinta sebagai fondasi manajerial, penelitian ini berkontribusi secara konseptual terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang humanis dan transformatif, melampaui sekadar instrumen administratif; pendekatan ini menghadirkan paradigma baru yang mengharmoniskan tujuan pendidikan Islam secara teoritis dan praktis, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan dalam menguji dampak afektif-etis kurikulum dalam konteks madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. (at-Taubany, 2017; “Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Yang Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital,” 2024; M.Pd, 2023; Syaripudin dkk., 2025) Beberapa referensi jurnal internasional dan terindeks Scopus yang relevan sebagai rujukan teoritis dan empiris dalam kajian kurikulum dan pendidikan Islam meliputi *Jurnal Pendidikan Islam* yang terindeks Scopus fokus pada kurikulum dan praktik pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara; *Journal of Curriculum Studies Research* yang menerbitkan riset internasional tentang teori dan praktik kurikulum; *Continuity in Education* sebagai jurnal Scopus yang mengeksplorasi teori dan praktik pendidikan; serta *Contemporary Education Dialogue* yang memuat penelitian dalam perspektif filosofis dan praktis pendidikan secara luas, termasuk aspek nilai dalam kurikulum.

Menjinakkan Rasionalitas Instrumen: Cinta Sebagai Paradigma Alternatif Dalam Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Manajemen kurikulum adalah proses terencana yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, terutama dalam konteks sistem pendidikan formal; namun, dalam pendidikan Islam, kurikulum tidak sekadar perangkat teknis administratif tetapi juga ruang pembentukan nilai, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Konsep ini menegaskan bahwa kurikulum adalah bukan sekadar daftar mata pelajaran dan standar kompetensi, tetapi medium relasional dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara bermakna untuk membentuk insan yang beradab, berempati, dan berkeadaban. (Siswanto, 2019)

Rasionalitas instrumental dalam kurikulum modern sering menempatkan tujuan pendidikan pada aspek output yang terukur seperti capaian standar, kompetensi, dan evaluasi berbasis angka sehingga mengesampingkan dimensi afektif, etis, dan relasional dalam proses pendidikan. Model manajerial seperti ini pada dasarnya mengutamakan efisiensi dan efektivitas secara kuantitatif, yang dalam pendidikan Islam berpotensi membelokkan fokus dari pembentukan karakter dan nilai spiritual yang menjadi inti tujuan pendidikan Islam. Pendekatan semacam ini berpotensi menciptakan pendidikan tanpa rasa pendidikan yang efektif secara teknis namun miskin akan makna kemanusiaan. (*Perspective of Islamic Religious Education Study Program Students on the Islamic Education Curriculum in Indonesia | Scaffolding*, t.t.)

Dalam penelitian ini diusulkan paradigma alternatif dimana cinta (*mahabbah* dan *rahmah*) dijadikan landasan etik dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam. Cinta di sini bukan sekadar emosi individual, melainkan prinsip normatif yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, dialog, dan relasi humanis dalam setiap fase siklus kurikulum dari perumusan tujuan hingga evaluasi pembelajaran. Paradigma ini menuntut penataan kebijakan kurikulum yang tidak hanya berpijak pada logika teknis, tetapi juga menghargai martabat peserta didik sebagai subjek pendidikan.

Berbagai studi kurikulum yang telah dilakukan pada konteks pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan fokus utama pada pengembangan komponen kurikulum, inovasi pembelajaran, atau integrasi kompetensi abad ke-21, namun belum secara eksplisit membahas paradigma etis dan humanis sebagai landasan manajerial kurikulum, sehingga terdapat celah penelitian (*gap research*) dalam integrasi nilai kasih sayang sebagai fondasi kebijakan kurikulum. Pendekatan baru ini menggeser fokus dari sekadar pembaharuan isi maupun metode pembelajaran ke arah pembaharuan cara berpikir tentang kurikulum sebagai medium pembentukan karakter dan relasi kemanusiaan. (Aryadi dkk., 2025)

Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan (*maqasid tarbawi*) tidak hanya mendorong akumulasi pengetahuan, tetapi juga pengembangan akhlak mulia, spiritualitas, dan relasi sosial positif; oleh karena itu, mengintegrasikan cinta sebagai prinsip manajerial sejalan dengan kerangka filosofis Islam yang menempatkan manusia sebagai *khalifah* yang berkewajiban mengembangkan dirinya secara holistik dalam harmoni dengan pencipta dan sesama. Paradigma ini menolak logika kurikulum yang semata menakar hasil belajar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Gagasan *Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta* memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang humanis yaitu bahwa perancang kurikulum, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan perlu memformulasikan indikator evaluasi yang mencakup kualitas relasi afektif dan nilai kemanusiaan, bukan hanya capaian kognitif atau teknis. Implementasi paradigma ini dapat memperkaya kurikulum dengan unsur dialogis, etika empati, dan pembelajaran berbasis penghormatan terhadap martabat peserta didik. (Asykur dkk., 2025)

Secara argumentatif, transformasi kurikulum dari pendekatan teknokratis ke pendekatan berbasis cinta tidak hanya relevan secara filosofis tetapi juga menggugat dominasi logika efisiensi yang telah mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan formal; pendekatan semacam ini menuntut kurikulum yang tidak hanya mengukur *apa yang dipelajari* tetapi juga *siapa yang dibentuk* sebuah pergeseran dari orientasi kinerja ke orientasi pembentukan insan utuh. Paradigma ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam yang benar adalah pendidikan yang berorientasi pada akhlak, empati, dan kontribusi sosial. (Purnama dkk., 2020)

Dominasi rasionalitas instrumen dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam telah membentuk praktik pendidikan yang efektif secara administratif, namun miskin secara etis dan humanis. Kurikulum direduksi menjadi seperangkat dokumen teknis yang berorientasi pada standar, capaian, dan evaluasi kuantitatif, sehingga relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik terpinggirkan. Kondisi ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai “kurikulum tanpa rasa”, yaitu kurikulum yang berjalan sesuai prosedur tetapi kehilangan jiwa kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan semacam ini bertentangan dengan tujuan filosofis pendidikan yang menekankan pembentukan *insan kamil*, karena pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai pembinaan akhlak, empati, dan kesadaran spiritual.

Kritik terhadap hegemoni manajerial-teknokratis menemukan relevansinya ketika dihadapkan pada berbagai penelitian terdahulu yang meskipun menaruh perhatian pada nilai cinta, moderasi, karakter, dan spiritualitas, masih bergerak pada

tataran pedagogis dan praktis pembelajaran. Kajian-kajian tersebut belum menyentuh akar persoalan pada level paradigma manajemen kurikulum sebagai sistem kebijakan pendidikan. Di sinilah letak *gap research* yang signifikan nilai cinta sering diposisikan sebagai muatan atau metode pembelajaran, bukan sebagai prinsip pengarah dalam perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Akibatnya, nilai-nilai kemanusiaan hadir secara sporadis dan bergantung pada inisiatif individu guru, bukan sebagai bagian dari desain institusional pendidikan.

Menempatkan cinta sebagai paradigma alternatif dalam manajemen kurikulum merupakan upaya untuk menjinakkan rasionalitas instrumen agar tidak mendominasi secara absolut. Cinta (*mahabbah* dan *rahmah*) dipahami bukan sebagai ekspresi emosional semata, melainkan sebagai prinsip etik yang menuntun arah kebijakan dan praktik kurikulum. Paradigma ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kualitas relasi edukatif, pembentukan karakter, dan keberhasilan pendidikan dalam memanusiaikan peserta didik. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis cinta menghadirkan pergeseran paradigma dari orientasi kinerja menuju orientasi pembentukan manusia seutuhnya.

Secara argumentatif, integrasi cinta dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam menawarkan transformasi konseptual yang menjawab krisis empati dan kekerasan simbolik dalam pendidikan modern. Paradigma ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai proyek etis dan peradaban, bukan sekadar sistem instruksional. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai alat kontrol teknokratis, melainkan sebagai ruang pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis cinta tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis sebagai kerangka kebijakan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan transformatif.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum berbasis cinta merupakan tawaran konseptual yang menjawab problem mendasar pendidikan Islam yang selama ini terjebak dalam rasionalitas instrumen dan logika administratif-teknokratis. Berdasarkan pembahasan, cinta (*mahabbah* dan *rahmah*) tidak diposisikan sebagai sentimen emosional yang privat, melainkan sebagai paradigma etik-manajerial yang mengarahkan seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dengan paradigma ini, kurikulum tidak lagi semata dipahami sebagai perangkat teknis pencapaian standar, tetapi sebagai ruang pedagogis untuk memanusiaikan manusia dan membentuk insan kamil sebagaimana tujuan filosofis pendidikan Islam.

Analisis terhadap implikasi manajemen kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mereorientasi relasi edukatif dari pola hierarkis-instruksional menuju relasi dialogis dan partisipatoris. Kurikulum berjiwa cinta mendorong pendidik untuk berperan sebagai subjek etis yang hadir secara utuh intelektual, moral, dan afektif dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, cinta berfungsi sebagai mekanisme "penjinakan" rasionalitas instrumen, sehingga efisiensi, capaian belajar, dan standar mutu tetap penting, tetapi tidak mengorbankan nilai empati, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik. Lebih jauh, pembahasan memperlihatkan bahwa manajemen kurikulum berbasis cinta memiliki potensi transformatif dalam merespons krisis empati dan kekerasan simbolik dalam

dunia pendidikan Islam kontemporer. Dengan menjadikan cinta sebagai prinsip manajerial, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada reproduksi pengetahuan dan kepatuhan struktural, tetapi juga pada transformasi kesadaran kritis, pembentukan karakter berkeadaban, serta penguatan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, paradigma ini memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam melalui integrasi nilai-nilai etik, spiritual, dan pedagogik dalam satu kerangka yang koheren.

Sebagai arah penelitian lanjutan, artikel ini membuka peluang pengembangan studi empiris mengenai implementasi manajemen kurikulum berbasis cinta di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada penyusunan model operasional, indikator evaluatif, serta analisis dampaknya terhadap iklim sekolah, relasi pendidik-peserta didik, dan capaian pembelajaran holistik. Selain itu, kajian komparatif lintas negara atau integrasi dengan perspektif neuroscience dan pedagogi kritis juga menjadi skema riset menarik untuk memperkuat posisi manajemen kurikulum berbasis cinta sebagai paradigma alternatif yang relevan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Salimi, N. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aburrahman, A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2008). *Dasar-dasar pendidikan agama Islam: Untuk perguruan tinggi negeri dan swasta seluruh Indonesia*. Bumi Aksara.
- al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media.
- al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin 6*. Nuansa Cendekia.
- Arikunto, S. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Aryadi, I., Lismawati, L., & Aisyah, N. (2025). Mapping Islamic education curriculum research (1981–2024): A bibliometric analysis of trends, authorship, and themes. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 179–196. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i2.2780>
- Asykur, M., Hidayat, M. T., Fauza, Z. L., & Oktianto, D. C. (2025). Application of Islamic Educational Philosophy in Holistic and Contextual Curriculum Design: An Integrative and Humanistic Approach. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2), 553–564. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1087>
- at-Taubany, T. I. B. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Kencana.
- Basri, H., & Abdullah, A. (2024). Curriculum Integration Constructs in Integrated Islamic Elementary School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.873>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Dynamics of the Islamic Education Curriculum in Madrasah: Study K-13 and Merdeka*

- Curriculum | Journal of Islamic Education*. (t.t.). Diambil 24 Januari 2026, dari https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/365?utm_source=chatgpt.com
- Dzahabie, M. A., Mizan, R. A. M., Amin, Z. M., & Suprpto, F. (2025). Tasawuf Modern dan Akal Budi: Revitalisasi Filsafat Pendidikan Buya Hamka untuk Membangun Karakter Holistik Generasi Z. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 68–85. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2863>
- Ghazali, A. H. M. ibn M. al-. (1979). *Book of Knowledge: Kitab Al-Ilm of Ihya Ulum Al-Din*. Apex Books Concern.
- Ghazzālī. (1978). *Imam Gazzali's Ihya Ulum-id-din*. Sind Sagar Academy.
- Hamzah, A., & Iksan, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2563>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Karabalayeva, A., Zhumadina, S., Sihanova, N., Sharipova, A., Zhumadilov, B., Maratkyzy, S., & Abilova, S. (2026). Developing and Testing the Electronic Textbook “Interactive Environmental Lessons”: Methodological Approaches and Project Implementation in Environmental Education. *Journal of Curriculum Studies Research*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2026.1>
- Kayiran, D. (2026). Education for Sustainability in Curriculum-Based Activities: A Study on the Attitudes and Activity Plans of In-Service and Preservice Teachers towards Environmental Sustainability Education. *Journal of Curriculum Studies Research*, 8(1), 44–60. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2026.3>
- Khumayroh, D., & Lismawati, L. (2025). Trends in Islamic Education Policy Research Based on Bibliometric Study and Network Analysis in Scopus Database: Tren Riset Kebijakan Pendidikan Islam Berdasarkan Kajian Bibliometrik dan Analisis Jaringan di Basis Data Scopus. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 99–125. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1715>
- Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital. (2024). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3716–3721. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1385>
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*. http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf
- M.Pd, D. H. W. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI*. UAD PRESS.
- Nasywa, L. Z. F. A., & Abdillah, N. (2025). A Character Education in Strengthening the Profile of Rahmatan lil ‘Alamin Learners: The Relevance Study of the Book Ta’lim al-Muta’allim. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 7(2), 337–355. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6814>
- Perspective of Islamic Religious Education Study Program Students on the Islamic Education Curriculum in Indonesia | Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. (t.t.). Diambil 24 Januari 2026, dari https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/7146?utm_source=chatgpt.com
- Purnama, S., Hafidh ‘Aziz, Nurhusna, L., & Ulfah, M. (2020). The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir’s Qur’an Exegesis: A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 79–104.

- <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.79-104>
- Putri, L. A., & Hamami, T. (2023). The Islamic Religious Education Curriculum Towards Globalization of Education: A Study on the Dynamics and Implications of Curriculum Changes. *Muslim Education Review*, 2(2), 249-274. <https://doi.org/10.56529/mer.v2i2.199>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop*, 5(1), 18-28.
- Salman, N. F. B., Arvita, R. F., Inayati, N. L., & Apriantoro, M. S. (2024). Bibliometric Analysis and Literature Review of Islamic Religious Education Curriculum Model. *Journal of Educational Management and Strategy*, 3(2), 182-193. <https://doi.org/10.57255/jemast.v3i02.1307>
- Siswanto, S. (2019). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121-152. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>
- Surat An-Nisa' Ayat 36: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. (t.t.). Diambil 24 Januari 2026, dari <https://quran.nu.or.id/an-nisa/36>
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>
- Taufiq, M. Y. H., & Hasyim, H. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 12723-12746. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/6124>
- Umam, M. R., Ansori, & Miftahussurur, W. (2025). QUANTUM LEARNING PAI: INTEGRASI MODERNITAS PSIKOLOGI DAN TRADISI TARBIYAH. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 709-727. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2563>